LAPORAN PENELITIAN

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KOTA PADANG

29 NOVEMBER 2005
H
K
261/K/2005 - h.(1)
374.007 Set-h 00

O L E H

Setiawati, Dra, M.Si
Nurmi Pangeran, Dra

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat, Ditjen DIKTI Depdiknas tahun anggaran 2005

Surat Perjanjian Kerja
Nomor : 19 SPPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April 2005

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
NOVEMBER 2005

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1. Judul penelitian : Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Program Kejar Paket B setara SLTP di Kota Padang

2. Personalia penelitian

   Ketua peneliti
   a. Nama lengkap dan gelar : **Setiawati,Dra, M.Si**
   b. Jenis kelamin : Perempuan
   c. Pangkat/golongan/NIP : Lektor/IV a /131 582 362
   d. Jabatan fungsional : Lektor
   e. Fakultas/jurusan : Ilmu Pendidikan/pendidikan luar sekolah
   f. Univ/Ins/Akade/ST : Universitas Negeri Padang
   g. Bidang ilmu yang diteliti : Pendidikan luar sekolah

   Anggota peneliti : 1 orang
   Nama anggota peneliti : Nurmi Pangeran, Dra

3. Lokasi penelitian : Kota Padang
4. Jangka waktu penelitian : 8 bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000,-
   (Lima juta rupiah)

Padang, November 2005
Ketua peneliti

Setiawati, Dra, M.Si
NIP 131 582 362

Mengetahui:
Dekan FIP UNP

Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.
NIP 131 129 397

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian UNP

Prof. Dr. H. Anas Yasin M.A
NIP 130 365 634

RINGKASAN PENELITIAN

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KOTA PADANG

O L E H

Setiawati, Dra, M.Si
Nurmi Pangeran, Dra

Penelitian tentang hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program kejar paket B setara SLTP di kota Padang, bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 146 warga belajar yang tersebar di kota Padang. Untuk menentukan besarnya sample, maka teknik sampling yang digunakan adalah multistage random sampling. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dengan mempergunakan pedoman wawancara, dianalisis menggunakan tabulasi frekuensi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh ; (1) kecenderungan warga belajar, tidak mengalami hambatan dilihat dari aspek fisik secara keseluruhan baik kesehatan, pendengaran dan penglihatan mereka, namun sebagian kecil dari mereka masih mengalami hambatan akibat kondisi kesehatan, kemampuan melihat ke papan tulis dan juga masalah pembedaan bunyi, (2) kecenderungan warga belajar mengalami hambatan dari aspek psikologis, baik dalam hal menumbuhkan minat belajar, memusatkan perhatian dan juga kempuan berfikir mereka, (3) kecenderung warga belajar mengalami hambatan dalam belajar yang berhubungan dengan aspek materi pembelajaran, terutama karena di samping jumlahnya cukup banyak, juga ada beberapa mata pelajar yang sukar mereka

pahami, (4) kecenderungan warga belajar mangalami hambatan dalam masalah sumber belajar, terutama sekali menyangkut kemampuannya dalan berinteraksi dengan warga belajar, (5) kecenderungan warga belajar masih mengalami hambatan dalam kaitannya dengan metoda mengajar oleh sumber belajar, dimana kecderungannya selalu menggunakan metode yang kurang bervariasi, (6) kecenderungan warga belajar masih mengalami hambatan dalam fasilitas dan sarana belajar yang masih kurang mencukupi, baik itu buku paket maupun peralatan belajar mereka sehari-hari, (7) kecenderungan warga belajar mengalami hambatan yang disebabkan oleh suasana kelompok yang kurang mendukung dan terbuka.

Padang, November 2005
Peneliti

SUMMARY

RESISTANCE IN EXECUTION PROGRAM PURSUE EQUIVALENT PACKAGE B OF SLTP IN PADANG

By :

Setiawati, Dra, M.Si
Nurmi Pangeran, Dra

Research about resistance in program execution pursue equivalent B package of SLTP in Padang, aim to lay open internal factors and external pursuing citizen learn in study execution. used by Sampling 146 people which spread in Padang. To determine the level of sample, used by sampling technique random multistage. Research data obtained through technique interview by utilizing guidance, analyzed to use tabulation frequency.

According the result analysis ; (1) tendency of citizen learn, do not experience of resistance seen from physical aspect as a whole health goodness, their eyesight and hearing, but some of small from them still experience of resistance effect of condition of health, ability see to blackboard as well as problem of differentiation of sound, (2) tendency of citizen learn to experience of resistance from psychological aspect, goodness in the case of grow enthusiasm learn, giving all mind to as well as thinking ability, (3) citizen tendency learn to experience of resistance in learning related to study items aspect, especially because beside its amount quite a lot, also there are some student eye which is difficult of them comprehend, (4) tendency of citizen learn resistance in problem of source learn, particularly concerning its ability have interaction to with citizen learn, (5) tendency of citizen learn still experience of resistance in its bearing

with method teach by source learn, where its always use less varying method, (6) tendency of citizen learn still experience of resistance in medium and facility learn which still less enough, that goodness of package book and also equipments learn everyday them, (7) tendency of citizen learn to experience of resistance which because of less open and supporting group atmosphere.

Padang, 2005 November
Researcher

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja Nomor : 19/SPPP/PP/DP3M/IV//2005 Tanggal 11 April 2005, dengan judul ***Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Program Kejar Paket B. Setara SLTP di Kota Padang***

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian inii. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2005
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr.H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634

DAFTAR ISI

Hal

Lembaran Identitas dan Pengesahan ---------- ii
Ringkasan dan Summary ---------- iii
Kata Pengantar ---------- v
Dafatar Isi ---------- vi
Daftar Tabel ---------- viii

BAB I PENDAHULUAN ---------- 1
A. Latar Belakang Masalah ---------- 1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah ---------- 4
C. Pertanyaan Penelitian ---------- 6
D. Penjelasan Istilah ---------- 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ---------- 8
Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ---------- 8
1. Pengertian Belajar ---------- 8
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri warga belajar ---------- 12
a. Aspek Fisik ---------- 12
b. Aspek Psikologis ---------- 15
3. Faktor-faktor yang berasal dari luar ---------- 21
a. Sumber Belajar ---------- 22
b. Materi Pelajaran ---------- 24
c. Metode Pembelajaran ---------- 29
d. Sarana Belajar ---------- 31

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN ---------- 33
A. Tujuan Penelitian ---------- 33
B. Manfaat Penelitian ---------- 33

BAB IV METODE PENELITIAN ---------- 34
A. Jenis Penelitian ---------- 34
B. Populasi dan Sampel ---------- 34
C. Jenis dan Sumber Data ---------- 35
D. Teknik Pengumpulan Data ---------- 35
E. Teknik Analisis Data ---------- 36

BAB V TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ---------- 37
A. Temuan Penelitian ---------- 37
B. Pembahasan ---------- 49

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN ---------- 57
A. Kesimpulan ---------- 57
B. Saran ---------- 58

Daftar Pustaka ---------- 59

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Kondisi Kesehatan ---------- 37
Tabel 2 Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Pendengaran ---------- 38
Tabel 3. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Penglihatan ---------- 39
Tabel 4. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Minat ---------- 40
Tabel 5. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Perhatian ---------- 41
Tabel 6. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Daya Ingat ---------- 42
Tabel 7.Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Materi Pelajar ---------- 43
Tabel 8. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Metode Mengajar ---------- 44
Tabel 9. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Sumber Belajar ---------- 45
Tabel 10. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Fasilitas Belajar ---------- 47
Tabel 11. Gambaran Hambatan Warga Belajar Dilihat Dari Aspek Suasana Dalam Kelompok Belajar ---------- 48

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang Demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, bab 2 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang paling mendasar dalam rangka pengembangan kualitas manusia untuk menghadapi persaingan global dan pasar bebas

Untuk mewujudkan fungsi di atas, pelaksanaan pendidikan tersebut dilakukan melalui tiga jalur, yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang mana jenis pendidikannya mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, provesi, vokasi dan sebagainya. Pendidikan Informal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan dalam rangka membantu

masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan, baik berfungsi sebagai pengganti, penambah maupun pelengkap pendidikan formal.

Pendidikan Non Formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut memegang peranan dalam mewujudkan tujuan Nasional. Oleh karena itu keberadaannya dihargai setara dengan pendidikan formal dan penyelenggaraannya mencakup berbagai jenis pendidikan, sebagaimana dituangkan dalam UU RI no.20 tahun 2003 bagian 5 pasal 3-4 : tentang jalur pendidikan Nasional:

> "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapar hidup,pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidkan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (ayat 3). Satuan Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan,kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis (ayat 4). Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (ayat 4). Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah yang mengacu kepada standar Nasional (ayat 6)."

Program kelompok belajar (kejar) Paket B setara SLTP, merupakan perujudan dari gerakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun melalui pendidikan non formal, yang telah dicanangkan pemerintah RI dalam Repelita VI tahun 1993 yang lalu, dan pelaksanaanya sudah dimulai bulan September 1994. dimana saat ini keberadaannya semakin dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena berbagai masalah dan kendala yang

dihadapi oleh anak usia sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar melalui sekolah. Kendala tersebut tidak hanya masalah daya tampung sekolah formal yang terbatas, tetapi juga berhubungan dengan sistem penyelenggaraan sekolah yang menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan oleh anak untuk kegiatan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukan oleh Dharma (1979) sering anak tidak bersekolah dikarenakan lapangan kerja orang tua mereka , terutama petani dan nelayan yang menganggap bahwa tenaga anak adalah modal usaha.

Sejak tahun 1994 sampai sekarang, hampir di setiap kecamatan di Indonesia menyelenggarakan program Paket B setara SLTP ini. Penyelenggaraan program paket tersebut dikoordinasikan oleh kantor diknas kecamatan se tempat dibawah binaan penilik dikmas. Untuk Kota Padang, Sumatera Barat saat ini menyelenggarakan program Paket B setara SLTP pada 13 kecamatan yang ada di kota Padang, dengan jumlah warga belajarnya : Paket B Setara SLTP kls 1 sebanyak : 329 orang, paket B setara SLTP kls 2 sebanyak : 584 orang dan Paket B setara SLTP kls 3 sebanyak 80 orang (Rekapitulasi Pendataan Pendidikan Paket B, tahun 2004).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa kelompok belajar yang ada, serta dilengkapi dengan hasil wawancara peneliti dengan Kasi PLS Kota Padang (wawancara tanggal 30 Desember 2003) dan wawancara dengan beberapa tutor sebagai penyelenggara di lapangan (November 2003), dapat disimpulkan bahwa proses belajar warga belajar pada

kelompok belajar, kelihatannya masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari kehadiran warga belajar, minat belajar mereka, partisipasi mereka dalam belajar serta angka drop out yang semakin meningkat.

Betapapun baiknya perencanaan dan pelaksanaan suatu program pembelajaran dari sudut pandang penyelenggara, pengelola, dan tutor, program tersebut belum tentu akan berjalan dengan lancar, sebab kelancaran suatu program juga akan sangat ditentukan oleh faktor warga belajar sendiri. Dari sudut pandang warga belajar, kelancaran progran kejar Paket B ini diduga sangat erat kaitannya dengan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh warga belajar dalam pelaksaaan kegiatan pembelajaran tatap muka maupun pelaksanaan tugas-tugas di rumah

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hambatan- hambatan dalam pelaksanaan program kelompok belajar Paket B setara SLTP di Kota Padang MENURUT , sehingga dengan demikian dapat diungkap gambaran hambatan dalam pelaksanaan program kejar Paket B setara SLTP di kota Padang, terutama sekali yang dirasakan oleh warga belajar.

B. Identifikasi , Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini berkenaan dengan variabel-variabel hambatan-hambatan apa saja yang mempunyai kaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar tatap muka dan pelaksanaan tugas-tugas pada Kelompok Belajar Paket B setara SLTP. Dalam kaitan dengan masalah ini faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi yang bersangkutan
2. Faktor nilai dan budaya masyarakat setempat
3. Faktor lingkungan keluarga yang bersangkutan
4. Faktor dari dalam diri yang bersangkutan
5. Faktor suasana dalam kelompok
6. Faktor bahan pelajaran
7. Faktor diri tutor.

Kesemua faktor-faktor di atas dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari warga belajar, yang meliputi faktor fisik dan faktor fsikologis. Adapun faktor eksternal yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri warga belajar yang bersumber dari lembaga pendidikan luar sekolah dimana program paket tersebut dilaksanakan dengan semua aspek yang terkait, faktor yang bersumber dari masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi warga belajar dalam pelaksanaan program paket B setara SLTP di kota Padang. Secara khusus permasalahan yang akan diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Hambatan-hambatan dari dalam diri (internal) ;
   a. Aspek fisik meliputi :
      1) Kondisi kesehatan

2) Kondisi pendengaran

3) Kondisi penglihatan

b. Aspek psikologis meliputi ;

1) Minat

2) Perhatian

3) Daya ingat

2. Hambatan-hambatan dari luar diri, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran (eksternal), mencakup ;

a. Materi pelajaran

b. Metode mengajar

c. Sumber belajar/tutor

d. Sarana dan fasilitas belajar

e. Suasana dalam kelompok

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, tetapi adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa-apa sajakah faktor internal yang menghambat warga belajar dalam pelaksanaan program kelompok belajar Paket B setara SLTP di ~~kota padang~~.

2. Apa-apa sajakah faktor external yang menghambat warga belajar dalam pelaksanaan program kelompok belajar Paket B setara SLTP

D. Penjelasan Istilah

Untuk menyamakan konsep dan menghindarkan kesalahan dalam penafsiran penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa istilah yang dianggap penting:

1. Hambatan/ kesulitan : yaitu keadaan yang merupakan hambatan / halangan tertentu dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Poerwadarminta 1986 : 971).Yang dimaksud dengan hambatan dalam penelitian ini adalah : hal-hal yang menghambat warga belajar dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan program kejar Paket B setara SLTP di ~~Kota Padang~~.
2. Program Kelompok Belajar (Kejar) Paket B adalah sistem pembelajar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang setara dengan SLTP melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

1 Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai berbagai perubahan dalam diri individu yang belajar.Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Malik (1992: 45) bahwa belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan kebiasaan , persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita. Proses belajar itu terjadi melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Slameto (1998: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu individu itu sendiri dalam dengan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu Nasution (1981 :3) mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang melakukan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri. Perubahan tingkah laku itu sendiri tentunya berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama,

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila individu telah melakukan aktivitas yang pada akhirnya menghasilkan adanya

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

perubahan, aktivitas itu dilakukan secara sadar dari individu yang sedang belajar yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Pengertian belajar menurut konsepsi pendidikan luar sekolah adalah "Membelajarkan" yaitu membuat seseorang gemar belajar, hal ini juga dikemukakan oleh Soedomo (1990 : 11): " Belajar atau pembelajaran adalah membuat seseorang mau dan gemar belajar terus menerus sepanjang hayatnya serta mampu menerapkan apa yang diperolehnya melalui belajar ke dalam kehidupan untuk sumber kehidupan"

Sejalan derngan pendapat di atas Setiawati (2000 :10) mengemukan tentang cari-ciri belajar dalam pendidikan Luar Sekolah, yang dapat diringkas sebagai berikut : (1) Belajar harus berorientasi kepada tujuan (2) Warga belajar sendiri dapat dijadikan sebagai sumber belajar (3) Sumber belajar bersama-sama dengan warga belajar bersama-sama membuat rencana (4) Warga belajar bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek (5) Tempat belajar tidak memusat pada satu tempat dan harus strategis dan dapat dijangkau oleh semua peserta (6) Penetapan waktu belajar harus sesuai dengan anggota.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Disadari bahwa hasil belajar itu amat ditentukan oleh bagai-mana proses belajar itu dilakukan. Dalam proses belajar itu banyak faktor yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan banyak yang mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

tersebut kedalam dua (2) kelompok besar, yatu faktor yang bersal dari dalam diri individu (intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (ekstern). Sejalan dengan pendapat di atas Walgito (1980 : 124) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan didalam belajar agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya yaitu: (1) faktor anak atau individu yang belajar (2) faktor lingkungan (3) faktor bahan atau materi yang dipelajari. Senada dengan pendapat di atas, Hamalik (1975: 139) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu menyangkut: Faktor yang menyangkut dari diri sendiri (intern) dan faktor-faktor rumah tangga, sekolah dan masyarakat (ekstern). Selanjutnya dia juga menjelaskan bahwa faktor intern terdiri atas : (1). Tidak mempunyai tujuan yang jelas (2). Kurangnya minat terhadap pelajaran (3) Kesehatan yang sering tergangu (4) Kecakapan mengikuti pelajaran (5) Kebiasaan belajar (6) Kurangnya penguasaan bahasa. Adapun faktor yang berasal dari lingkungan sekolah meliputi (1) Cara memberikan pelajaran (2) kurangnya bahan bacaan (3) kurangnya alat-alat pelajan (4) bahan belajar tidak sesuai dengan kemampuan (5) penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.

Faktor keluarga atau rumah tangga yang sering menjadi sumber timbulnya kesulitan belajar seperti: (1) kemampuan ekonomi, (2) keluarga yang tidak harmonis (broken home, (3) rindu kampung, (4) bertemu dan menerima tamu,dan (5) kontrol dari orang tua. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

meliputi: (1) gangguan lain, (2) bekerja di samping sekolah, (3) aktif berorganisasi, dan (4) teman belajar. Rasa cemas dapat menjadi sumber energi dari tingkah laku yang melahirkan kekuatan baru, tetapi juga dapat membatasi perhatian dan pikiran-pikiran yang sangat penting untuk merubah tingkah laku yang diinginkan. Selain pendapat-pendapat di atas Direktorat Pendidikan Tinggi (1984;53) mengemukakan sebagai berikut : "Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yakni :

1. Faktor dari luar, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan alamiah, instrumental seperti kurikulum/program, tutor/fasilitator dan fasilitas lainnya.
2. Faktor dalam meliputi psiologis orang yang belajar, kondisi psikologis sibelajar, seperti minat, motivasi kemapuan dan sebagainya.

Kemudian ada lagi pendapat yang senada dengan pendapat di atas, yaitu pendapat dari Hamalik (1975 : 19) yang dapat disimpulkan sebagai berikut : Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan kepada :

1. faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri
2. faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
4. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa sumber atau sebab atau sumber timbulnya hambatan-hambatan belajar baik didalam persekolahan maupun di luar sekolah dapat digolongkan kedalam dua (2) kelompok besar yaitu : faktor yang bersumber dari diri sibelajar dan faktor yang bersumber dari luar.

Pendidikan ~~Luar Sekolah~~ NONFORMAL yang pada umumnya dikelola melalui kelompok-kelompok belajar, kelancaran program dan keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstern tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji dan diungkapkan kedua faktor tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara khusus faktor-faktor dimaksud serta dalam kaitannya dengan kondisi belajar PLS:

1. **Faktor yang berasal dari dalam**

   a. **Aspek fisik**

   Aspek fisik berkaitan dengan keadaan jasmani, panca indera. Aspek fisik ini mempengaruhi interaksi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Mapp dalam Hazra (2001:19) "interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efketif dan efisien jika kondisi fisik warga belajar menguntungkan untuk belajar". Dari pendapat tersebut aspek fisik warga belajr mempengarhi interaksi belajar dan tentu nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

   Aspek fisik berkaitan dengan keadaan jasmani adalah keadaan kesehatan yang akan mempengaruhi hasil belajar.

Partowisasro dalam Hazra (2001:19) berpendapat "orang sakit atau mengalami gangguan kesehatan tidak mungkin mengkuti kegiatan belajar secara penuh". Hal tersebut berakibat mengalami gangguan terhadap proses belajrnya.

Adapunhal lain yang termasuk keadaan fisik menyangkut daya tahan untuk mengikuti kegiatan belajar. Orang yang daya tahannya lemah tentu akan sering sakit-sakitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Untuk itulah selama belajar kesegran jasmani perlu diperhatikan. Untuk mennjaga kesegaran jasmani ini dengan memperhatikan makanan yaitu makanan yang bergizi baik, guna meningkatkan daya tahan tubuh terhadap gangguan yang ditimbulkan.

Berikut ini akan diuraikan pengaruh tentang kemampuan pendengaran dan penglihatan dalam proses pembelajaran. Kemampuan seseorang untuk mendengar dengan jelas mempengaruhi hasil belajar, sebagimana pendapat Subrata (1986) "kemampuan pendengaran ini menyangkut dua hal yaitu tentang kejelasan pendengaran dan membedakan diskriminasi nada suara. Mappa (1994:29) mengatakan :

> Kemampuan seseorang untuk mendengar denganjels tuturan dari sumber suara makin berkurang dengan meningkatnya usia. Seseorang yang berusia 20 tahun dapt mendengar dengan jelas tuturan dari sumber suara yang berjarak 8-10 M. Sesudah mencapai usia 40 tahun hanya dapat mendengar tuturan pada jarak sekitar 5 m, yang kadang-kadang dibantu denganmelihat gerakan mulut si penutur.

Pendapat tersebut mengatakan bahwa usia mempengaruhi pendengaran seseorang. Kemampuan pendengaran juga berkaitan dengan kemampuan membedakan bunyi, lebih lanjut Mappa (1994:30) mengemukakan : "setelah berusia 40 tahun orang dewasa mengalami kesulitan menangkap tutuan melalui alat elektronika seperti mikrofon, radio, televisi dan rekaman kaset".

Menurut Lunandi (1987:70) bahwa " pendengaran atau kemampuan menerima suara berkurang dengan bertambahnya usia pada umumnya seseorang mengalami kemunduran dalam hal membedakan nada secar tajam". Dengan demmikian bicara orang lain terlalu cepat makin sukar ditangkapnya, dan bunyi sampingan dari suara dilatar belakang bagai menyatu dengan bicara orang. Makin sukar pula membedakan bunyi konsosnan aeperti t, g, b, c dan d.

Dalam proses pembelajaran penglihatan juga perlu diperhatikan karena penglihatan merupakan pintu gerbang untuk mengetahui informasi. Penglihatan ini mempunyai fungsi pengamatan, observasi suatu objek. Begitu jugadalam belajr jika warga belajar mempunyai gangguan penglihatan tentu mereka dapat belajar dengan baik.

Kemampuan untuk melihat dengan jelas bacaan dan tulisan tergantung kepada intensitas cahaya yang masuk pada ruangan tempat melihat itu. Menurut Lunandi (1987:7) yaitu :

> Makin bertambah usia. makin besar jumlah penerangan yang diperlukan dalam situasi belajar. Kalau seseorang pada usia 20 tahun memerlukan 100 watt cahaya, maka pada usia 40 tahun diperlukan 145 watt danpada usi 70 tahun seterang 300 watt baru cukup untuk dapt melihat jelas.

Bertambahnya usia juga mempengaruhi jarak penglihat-an baik untuk melihat dekat meupu melihat jauh. Kemunduran penglihatan dekat yaitu semakin menjauh dan begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan makin meningkatnya usia kemampuan membedakan warna makin berkurang. Seseorang yang berusia muda akan mudah membedakan warna-warna yang lembut. Setelah pertambahan usia kemampuan ini mengalami penurun-an, mereka mampu membedakan warna yang bersifat kontras seperti merah hitam. Penyebabnya adalah semakin mengu-ningnya kornea mata sehingga cahaya yang masuk agak tersaring akibatnya ialah kurang dapat dibedakan warna-warna lembut. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahawa dengan meningkatnya usia maka penglihatan akan berkurang.

b. Aspek Psikologis

Didalam proses interaksi belajar mengajar faktor fisik sangat menentukan kelacran proses dan hasil belajar. Proses

interaksi bisa berjalan secara efektif dan efesien apabila proses dan cara belajarnya memperhatikan kondisi orang yang belajar. Dalam hal ini Mappa (1984:3) mengemukakan sebagai berikut: Proses interaksi belajar dan pembelajar dalam kelompok hanya dapat berlangsung secara efektif apabila kondisi dan situasi belajar dan membelajarkan menyenangkan bagi warga belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas Lunandi (1981:2) mengemukakan yang dapat ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut : Semakin bertambah usia sibelajar semangkin membutuhkan fasilitas yang sesuai dengan kondisi mereka.

Yang termasuk kedalam ruang lingkup kondisi psikologis adalah minat, kemauan, motivasi, kecerdasan serta kemampuan kognitif dan lain sebagainya. Minat merupakan kondisi psikologis yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang dalam belajarnya. Seseorang yang tidak atau kurang berminat dalam mempelajari sesuatu jangan harap dia akan berhasil dengan baik begitupun sebaliknya. Sehubungan dengan ini Nurtain (1977:37) mengemukakan : "Minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatuyang memberi tenaga dari dalam diri seseorang untuk bertindak/ berbuat yang tertuju kepada tujuan yang hendak dicapai"

Selain minat, motivasi merupakan faktor psikologis yang berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, mengarahkan

261/K/2005 - h. (1)

374.007-
SET.
(1)

perbuatan seseorang. Dengan kata lain dapat dikemukan bahwa semakin besar motivasi seseorang akan semakin besar kesuksesan belajarnya karena adanya semangau untuk melakukan aktifitas belajar.

Faktor psikologis lainnya yang ikut mempengaruhi kelancaran proses dan hasil belajar adalah : kemampuan kognitif. Kemampuan seseorang dalam dalam melakukan persepsi, mengingat dan berfikir, memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar seseorang atau warga belajar.

Minat merupakan salah satu potensi internal seseorang, minat akan mempengaruhi aktivitas. Adanya minat terhadap apa yang akan dilakukan akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sukses tidaknya kegiatan yang dilakukan.

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kesenangan atau kesukaan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas seseorang terhadapsuatu objek atau aktivitas tertentu. Winkel (1986:30) mengemukakan bahwa minat adalah "kecenderungan untuk merasa tertarik dan senang pada bidang tertentu yang kemudian aktif untuk melakukanya"

Pendapt di atas menekankan pentingnya keberadaan minat dalam diri seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan kesenangan yang diperoleh dari sesuatu. Racman natawijaya (1985:59) mengungkapkan :

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

> Bila suatu itu memberikan kesenangan pada dirinya. maka dia akan menaruh minat terhadap sesuatu itu. Akan tetapi apabila sesuatu itu menimbulkan ketidaksenangan, maka individu itu akan menarik minat terhadp sesuatu itu.

Dari ungkapan tersebut bahwa perasaan senag terhadap sesuatu objek atau kegiatan, merupakan kunci untuk melihat berminat atau tidaknya seseorang terhadap objek atau kegiatan tersebut. Seseorang dapat dikatakan berminat terhadap suatu objek atau aktivitas, adalah bila ia senang, suka atau tertarik terhadap suatu objek atau aktivitas tersebut. Sehingga secara sadar ia memberikan atau mencurahkan perhatiannya dan akhirnya cendrung untuk melakukan kegiatan terhadap objek yang disenangginya itu. Prayitno dalam Syafyan Suri (1993:74) mengemukakan tentang ada tidaknya minat pada diri seseorang, dinyatakan dalam bentuk : "1) Suka atau tidak suka dalam sesuatu. 2) Tertarik atau tidak akan sesuatu, dan 3) Tinggi rendahnya penilaian yang diberikan terhadap sesuatu".

Minat merupakan faktor psikologis manusia yang berpengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar. Apabila seseorang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu niscaya hasilnya tidak akan baik, begitu juga sebaliknya. Pemar Hamalik (1990: 37) menyebutkan bahawa "minat seseorang menentukan sukses atau gagalnya kegiatan".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat dapat merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan seseorang untuk melakukan aktivitas. Begitu juga dengankegiatan pembelajaran apabila seseorangberminat dalam mengikuti proses belajar mengajar, maka ia akan sealu aktif/hadir dalam setiap pertemuan belajar.

Hambatan psikologis berkaitan dengankeadaan mental adalah perhatian. Hambatan psikologis ini juga sangat ber-pengaruh kepada proses belajar mengajar yang diadakan.

Syamsu Mappa (1994:38) mengemukakan " perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan energi psikis yang dilakukan secara sadar terhadap sesuatu objek atau materi pelajaran. Dengan bertambahnya usia peratian terhadap suatu objek akan semakin berkurang dan sebaliknya dengan bertambahnya usia para ibu atau bapak yang butuh perhatian baik dari anak, keluarga maupun lingkungan dan perhatian ini ada beberapa macam : 1) perhatian disengaja, timbul karena diprogram, 2) perhatian spontan, timbulnya sekonyong-konyong tanpa direncanakan, 3) perhatian insentif timbul karena menyangkut kebutuhan, kegemaran dan kepentingan, segala kegiatan diikuti dengan seksama, 4) perhatian memusat, karena objek sedang diperhatikan menuntut kelebihan, kecerdasan khas yangtak dapat dirangkaikan dengan objek lain, 5) perhatian memancar,

karena adanya objek yang harus dilakukan sekaligus dengan tuntutan dengankegiatan yang sedang dilaksanakan". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan psikologis sangat mempengaruhi sekali dalam proses belajar mengajar.

Hambatan psikis berkaitan dengan mental adalah berfikir. Menurut Thonthowi (1993:76) mengatakan "Berfikir dapt diberi pengertian sebagai proses menentukanhubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari satu bagian pengetahuan". Sebagai bentuk aktivitasnya, berfikir merupakan tingkah laku simbolik, karena aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai pengertian hal-hal yang konkrit dan rasional.

Hal lain yang termasuk kepada hambatan psikis adalah ingatan, menurut Samsu mappa (1994:40) berpendapat : "ingat-an atau memori adalah sesuatu kegiatan kognitif yang memung-kinkan seseorang dapat mengemukakan kembali pengetahuan yang telah dimilikinya dimasa lampau : Lawan dari ingatan adalah lupa, Syah (1995) adapun yang dimaksud dengan lupa adalah "hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang se belumnya kita pelajari".

Mengingat merupakan kemampuan untuk mengemuka-kan kembali pengetahuan atau pengalaman yang telah diperolah dimasa lampau. Dari ingatan ini mempunyai fase (1) fase fiksasi yaitu kegiatan mencamkan sesuatu yang berkesan terjadi

secara sengaja, dihubungkan dengan yang dimiliki. Fiksasi yang baik adalah pengungkapan yang baik dan teliti, (2) fase retensi yaitu upaya penyimpanan kesan tanpa disadari. Kesan yang tersimpan tersebut dapat disadarkan kembali bila keadaan meminta atau diperlukan.

2. Faktor yang berasal dari luar

Yang termasuk ke dalam faktor lingkungan ini adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial. Balajar dalam keadaan udara segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara panas. Maka dari itu perlu upaya menciptakan kondisi tempat yang kondusif untuk belajar.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah sikap orang tua, masyarakat terhadap kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang mendapat dukungan dari masyarakat biasanya kegiatan tersebut berjalan lancar, sebagaimana dikemukan oleh Sismanto (1984:17) : Salah satu jalan untuk berhasilnya suatu program yaitu apabila program tersebut didukung oleh masyarakat, sehingga dengan demikian akan menjadi semacam kebanggaan bagi warga belajar.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi proses dan hasil belar warga belajar adalah : faktor lembaga dimana kegiatan belajar tersebut diadakan. Dalam hal ini menyangkut Faktor instrumental yang meliputi: materi yang diberikan, metode penyampaian, tutor, sarana dan prasarana belajar.

2 Hambatan yang bersumber dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

a. Sumber belajar

Sumber belajar adalah orang yang berpengaruh penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sumber belajar tersebut adalah sebagai orang yang dapat mempengaruhi, pendorong serta pembimbing warga belajar/peserta dalam mencapai tujuan belajar. Lebih lanjut Sudjana (1983:14) mengemukakan bahwa :

> Sumber belajar itu sebagai pembantu atau fasilisator bagi warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Tujuan utama yang harus dicapai oleh sumber belajar dengan cara apapun yang dibutuhkan ialah menumbuhkan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar.

Sehubungan dengan hal ini, maka Yusuf (1982:17) mengemukakan sebagai berikut :

> Peranan sumber belajar dalam pendidikanluar sekolah sangat menetukan warga belajarnya utnuk dapat bertahan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sumber belajr harus mampu mengerakkan dan menarik perhatian warga belajrnya disamping mengajak terus untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar memiliki peranan yang penting untuk menciptakan berlangsungnya kegiatanbelajar. Berdasarkan peranan sumber belajar tersebut, maka sumber belajar dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam kegiatan belajar sumber belajar dalam pendidikan orang dewasa berfungsi sebagai pembimbing.

Ada beberapa faktor yang terdapat dari sumber belajar yang mempengaruhi warga belajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu ;

1. **Penampilan sumber belajar.**

   Penampilan adalah salah satu yagn harus diperhatikan oleh sumber belajar, hal tersebut juga merupakan perhatian dari peserta/warga belajar. Dalam penampilan yang diperhatikan adalah mengenai pakaian yang dipergunakan sumber belajar.

   Dalamkegiatan pembelajaran seorang sumber belajar harus memperhatikan pakaian yang dikenakannya karena dengan pakaian yang bersih dan rapi akan menimbulkan kesan yangmenyenangkan bagi warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

   Memperhatikan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahawa seorang sumber belajr harus dapt memperhatikan penampilannya dalam prose belajar menagajar, sebsb penampilan tersebut juga merupakan salah satu faktor yangmempengaruhi tujuan pembelajaran.

2. **Suara sumber belajar**

   Sebagai seorang sumber belajar hendaknya tutor memilki volume suara yang jelas,nyaring serta intonasi suara benar. Sejaln dengan itu konkon Subrata (1986:4:39) mengemukakan :

   > Hendaknya suara tutor jelas dan dengan kecepatan yang sesuai dengankemampuan daya tangkap orang dewasa 980-100 kata permenit). Suara tutor hendaknya jelas kedengaran oleh warga belajar yang jaraknya paling jauh dari tutor.

Jadi seorang sumber belajar dalam berbicara harus memiliki suara yang jelas sampai kebelakang dan nada suara yang bervariasi iramanya. Dengan nada suara yang bervariasi dan jelas sehingga warga belajar tidak bosan mendengarkan atau memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh tutor/ sumber belajar.

3. Kedekatan sumber belajar dengan peserta

Menurut Konkon Subrata (1986:4:38) mengemukakan bahwa:

> Tutor, monitor, sumber belajar, pamong belajar demikian pula dengan warga belajar hendaknya menunjukkan sikap akrab dan hangat dalam proses interaksi belajar dan membelajarkan.

Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran, seorang sumber belajar harus dekat dengan warga belajarnya, dengan kedekatan tersebut sumber belajar dapat memberikan motivasi dan mengembangkan kemampuan warga belajar seoptimal mungkin. Timbulnya sikap akrab dengan warga belaajr akan dapt membantu kepada tutor untuk menahan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar warga belajar. Hal tersebut sebagai bahan masukkan bagi tutor untuk melaksanakan proses belajar.

b. Materi pelajaran

Dalam proses pembelajaran materi adalah salah satu bagian yang menempati posisi sentral dan merupakan tumpuan perhatian dari

pesertabelajar. Oleh sebab itu dalam menyajikan materi pelajaran ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu :

1. **Kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan warga belajar.**

   Mengapa seseorang merasa butuh dan merasa tidak butuh terhadap sesuatu tentu akan dengan kebutuhan dan kesenangan yang akan diperolehnya dari sesuatu itu. Jika materi pelajaran yang dipelajari terkait dengan kebutuhan, maka seseorang akan senang belajar, begitu juga sebaliknya, jika materi pelajaran yang tidak terkait dengankebutuhan belajr peserta tentu akan menimbulkan kebosanan peserta, akhirnya akan berakibat peseta tidak mau mengikuti program tersebut.

   Sebagaimana yang diungkapkan Natawijaya (1979:95) "bila sesuatu menimbulkan kesenangan pada diri akan menimbulkan rasa butuh terhadap sesuatu itu bila sesuatu itu menimbulkan kesenangan maka prilaku yang ditampilan akan bersifat netral".

   Tidak mudah mengukur seseorang butuh terhadap materi pelajaran. Seseorang yang butuh terhadap materi pelajaran yang dipelajari akan terlihat dari tingkah laku yang ditampilkan seperti sikap tekun dan bersemangat, gembira sehingga sesuatu yang dipelajari benar-beanr yang diinginkan dan tidak ada dipaksa dan terpaksa oleh orang lain. Untuk itu sebagai pengelola kegiatan harus mampu menciptakan materi pelajaran sesuai kebutuhan peserta.

Menurut Soedomo (1989) materi belajar yang diberikan kepada warga belajar haruslah sesuai dengan ;

> 1) Kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar. 2) Adanya kesatuan minat dan hasrat untuk bersama, 3) adanya kesangupan dan kesediaan untuk belajar berkelompok, 5) Adanya kesepakatan waktu yang hendak digunakan untuk belajar.

Hal hal senada yang diungkapkan oleh Hamalik (1993) mengatakan bahwa kriteria dalam memilih materi pembelajaran adalah sebagai berikut: "1) Akurat dan up to date, 2) Mudah dimengerti, 3) Rasional, 4) Essesial, 5) Bermakna, 6) Keberhasilan, 7) keseimbangan dan praktis".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Materi yang disajikan akan terasa lebih berarti oleh peserta apabila materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan pengalamannya. Oleh sebab itu seorang tutor dalam memberikan materi harus memperhatikan kebutuhan peseta/ sasaran.

2. Kesesuaian materi dengankemampuan warga belajar.

Kemampuan adalah suatu aspek dalam karateristik biologis manusia yang mampu mendorong danmenghalangi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Kemampuan warga belajar pada program Kejar Paket B setra SLTP di ~~Padang~~ Kec. Sby diharapkan dalam belajar dapat memahami tiga aspek ranah yaitu :

a) Ranah kognitif

Berkaitan dengan kemampuan berfikir dalam Taxonomi Bloom dikenal enam jenjang ranah kognitif yaitu :

(1) Pengetahuan mencakup kemampuan mengingat dan mengenal kembali

(2) Pemahaman mencakup pemahaman makna suatu hal

(3) Penerapan mencakup metode kerja yang nyata

(4) Analisa mencakup satu kesatuan ke dalam bagian yang dapat dipahami dengan baik.

(5) Sintensio mencakup kemampuan untuk pola batu

(6) Evaluasi

b) Ranah efektif

Ranah ini berhubungan denganminat, perhatian, sikap dan emosi penghargaan

c) Ranah psikomotor

Adalah kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kemampuan biologis,kemampuan tersebut dapat dikendalikan oleh kematangan psikologis. Ranah psikomotor ini dapat dipedomani uraian Simson dan Winkel (1996:32) yaitu :

(1) Persepsi

(2) Kesiapan

(3) Gerak terbimbing

(4) Gerak yang terbiasa

Materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan yang berpedoman kepada tiga ranah di atas guna menciptakan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kebermanfaatan materi bagi warga belajar

Dalam mengikuti kegiatan program Kejar paket B setara SLTP, peserta akan melihat apakah materi yang disampaikan ada hubunganya dengan kehidupan dan hal tersebut dapat mereka rasakan manfaatnya dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Hal senada juga diungkapkan oleh Soedomo (1989) yaitu ; " orientasi orang dewasa berpusat pada kehidupan dan masalah, oleh karenaitu perlu adanya motivasi agar mereka dapat megembangkan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman terhadap sikap baru"

Apabila peserta berpendapat bahwa materi pembelajaran bermanfaat bagi kehidupannya maka mereka akan mengikuti kegiatan belajar tersebut secara terus-menerus. Seperti yang dikemukakan oleh Solfema (1989:33) mengemukakan:

> Warga belajar yang berpendapat bahwa materi pembelajaran yang disajikan bermanfaat bagi kehidupannya akan belajar dengan antusias dalam arti tidak mudah meniggalkan kegiatan belajar, apalagi untuk keluar sama sekali. Sebaliknya materi pelajaran yang disajikan tidak bermanfaat dalam kehidupannya dengan mudah kehilangan antusias dalam belajar, yang pada akhirnya mereka akan meningglkan kegiatan belajar atau drop uot.

Dari untaian di atas jelaslah bahwa dalam memilih materi pelajaran, maka harus memperhatikan manfaat materi bagi warga

belajar/lansia. Apabila materi yang disajikan bermanfaat bagi peserta maka peserta akan tertarik untuk mengikuti program pembelajaran kesehatan tersebut.

c. Metoda pelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran memerlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Surachmad (1986) "Metode adalah cara atau teknik yang dipakai dalam mencapai tujuan belajar". Lebih lanjut dikatakan oleh depkes (1995 : 24) mengatakan bahwa :

> Metode pembelajaran yang dipakai dipilih atas dasar analisa pada tingkat individu, kelompok atau masyarakat, analisa pada tingkat program, analisa sosioanthropologi dan analisa pada tingkat intutisional serta dengan memenuhi kriteria efektif, efisien, edukatif dan sesuai.

Menentukan metoda yang cocok dan sesuai tidaklah mudah. Namun metoda yang relevan dengan situasi, kondisi dan menghasilkan semua yang direncanakan adalah metoda yang paling efektif. Sementara itu diperhatikan dalam penggunaan metoda, Ali (1986 :68) mengemukakan bahwa :

1. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran
2. Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.
4. Kesesuiaian metode dengan situasi dan kondisi peserta didik.
5. Kesesuaian metode dengan kondisi peserta didik.
6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa dalam menerapkan sesuatu metode pelajaran itu diperlukan adanya perencanaan yang matang dan didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran. Lunandi (1987:25) mengemukakan bahwa :

> Metode apapun yang dipakai hendaknya dipertimbang-kan cara untuk mencapai tujuan akhir, agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang paling berman-faat. Adalah sesuatu kesalahan besar apabila pem-bimbing menentukan penggunaan suatu metode hanya karna dianggapnya paling mudah bagi dirinya sendiri atau hanya memancing kekaguman para peserta atau karena ia sendiri mengenai metode tersebut.

Di samping itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh sumber belajar sebelum menggunakan satu atau beberapa metode menurut Djajadisastra (1985:63) yaitu :

a. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif,minat atau gairah belajar anak asuh.
b. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak asuh.
c. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian anak asuh.
d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan anak asuh untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
e. Metode mengajar. yang dipergunakan harus dapat mendidik anak asuh dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
f. Metode mangajar yang dipergunakan harus dapt meniadakan penyajian yagn bersifat verbalitis dan mengantinya dengan pengalaman atau situasi nyata dan bertujuan.
g. Metode mengajar yagndipergunakan harus dapt menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan

sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara kerja yangbaik dalam kehidupan sehari-hari.

h. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapt membimbing anak asuh agar pada akhirnya mampu berdiri sendiri atas tanggunga jawab sendiri.

Apabila metode yang digunakan sesuai dengan materi dapat mempermudah materi dimengerti oleh peserta dan akan menimbulkan reaksi positif terhadap kegiatan, sehingga secara rutin hadir dalam kegiatan pembelajaran pada program Kejar Paket B setara SLTP.

d. Sarana belajar

Sarana belajar merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Saran ini berhubungan langsung dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Marsaji (1994:4) mengemukakan bahwa : "sarana belajar adalah sarana belajar yagn digunakan dalamproses belajar mengajar antara lain , sarana fisik, pembukuan".

Sejalan dengan itu Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam buku pola Dasar Pembinaan danPEngembangan Diklusemas (1985:22) mengemukakan : " sara belajar adalah peralatan dan perlengkapan untuk proses belajar mengajar sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau diselenggarakan".

Sarana belajar erat kaitannya dengan efektivitas pelajaran yang diikuti oleh peserta. Berkaitan dengan sarana belajar tersebut ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam meyediakan alat-alat belajar sebagaimana menurut Arief (1989:102) yaitu :

1) Rasio alat-alat tersebut dengan jumlah warga belajar,maksudnya perbandingan antara setiap alat dengan jumlah warga belajar.
2) Kualitas atau mutu alat-alat yang disediakan atau digunakan, bahkan kalau bisa disediakan yang baik agar menunjang efektivitas kerja atau proses belaajr.
3) Selain itu juga hal yang tidak kalah pentingnya adalah masalah perawatan alat-alat tersebut agar tidak cepat rusak.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana belajar merupakan hal yang penting baik dalam pengadaan alat, kualitas atau mutu alat-alat tersebut agar tidak cepat rusak. Denganperlengkapan sranabelajar maka proses belajar akan berjaaln dengan baik sehingga hasil belajar juga maksimal, yang pada akhirnya tujuan belajar juga akan tercapai dengan sempurna.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengungkapkan faktor internal yang menghambat warga belajar dalam pelaksanaan program kelompok belajar Paket B setara SLTP di kota padang.
2. Mengungkapkan faktor eksternal yang menghambat warga belajar dalam pelaksanaan program kelompok belajar Paket B setara SLTP.

B. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah :

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat, yaitu sebagai bahan masukan terhadap pemerintah daerah, khususnya pihak yang terkait dalam penanganan Wajib belajar pendidikan Dasar 9 tahun melalui jalur pendidikan nonformal dalam rangka peningkatan pembinaan terhadap program paket B yang dilakukan di masyarakat.
2. Diperolehnya upaya nyata dalam perbaikan dan peningkatan pelaksanaan program paket B setara SLTP, di masa yang akan datang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB IV
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dirancang sebagai "Penelitian Deskriptif" yaitu untuk melihat gambaran hambatan yang dihadapi oleh warga belajar dalam pelaksanaan program Kelompok Belajar Paket B setara SLTP'

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi Penelitian adalah seluruh warga belajar kejar Paket B setara SLTP di Kota Padang yang berjumlah : 1039 orang, yang tersebar pada 13 buah kecamatan dan pada 34 kelurahan. Mereka ini terdiri dari : Kejar Paket B setara kls. 1 SLTP sebanyak 329 orang, Kejar Paket B setara kls 2 SLTP sebanyak 630 orang dan setara kls 3 SLTP sebanyak 80 orang, dari jumlah tersebut diperkirakan yang kurang dan tidak aktif mengikuti kegiatan sebanyak 584 0rang

b. Sampel

Oleh karena besar dan luasnya populasi penelitian ini , maka dalam pengumpulan data dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik "*Multistage Random Samling*" dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Populasi dibagi atas unit utama yakni kecamatan. Diasumsikan karakteristik kecamatan yang berbeda, sehingga masing-masing

dijadikan unit utama yang akan diteliti, berdasarkan jauh dekatnya dari ibu kota provinsi

2. Penarikan sampel kelurahan, juga dilakukan dilakukan cara yang sama dengan kecamatan, dengan pertimbangan jauh dekatnya kelurahan tersebut dengan ibu kota kecamatan.
3. Untuk penarikan sampel kelompok kelurahan terpilih, dilakukan pertimbangan berdasarkan stratifikasi kelompok belajarnya. Setara kelas 1, setara kelas2 dan setara kelas 3 SLTP.

Akhirnya 25 % warga belajar yang kurang atau tidak aktif mengikuti kegiatan belajar pada setiap kelompok dijadikan responden pada penelitian ini. Adapun penarikan responden tersebut dengan cara *Random* , sehingga diperpleh jumlah sample sebanyak 146 orang.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hambatan-hambatan yang dihadapi warga belajar dalam pelaksanaan Program Kejar Paket B setara SLTP, dengan sumber datanya adalah warga belajar yang terpilih sebagai

sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab, maka data yang terkumpul melalui wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan teknik persentase

BAB V

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi warga belajar dalam pelaksanaan program Kejar Paket B setara SLTP di kota padang.

1. Hambatan-hambatan warga belajar dalam pelaksanaan program Kejar Paket B dari aspek fisik.

a. Hambatan-hambatan yang sehubungan dengan kondisi kesehatan.

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari kondisi kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.1
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Kondisi Kesehatan

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Cepat lelah dalam belajar	20	13.70	20	13.70	50	34.25	56	38.36
2	Mengantuk dalam belajar	25	17.12	80	54.79	35	23.97	6	4.11
3	Pusing/sakit kepala dalam belajar	52	35.62	10	6.85	10	6.85	72	49.32
4	Adanya gangguan fisik lainnya dalam belajar	12	8.22	10	6.85	50	34.25	74	50.68
Jumlah		109	74.66	120	82.19	145	99.32	208	142.5
Mean %			18.67		20.55		24.83		35.62

Ket : N = 146

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa secara umum warga belajar tidak mengalami hambatan ditinjau dari aspek kondisi kesehatan. Namun dalam hal ikaitannya dengan masalah pusing atau sakit kepala selama belajar, masih dirasakan oleh sebagian warga belajar. Begitu njuga dengan gangguan kesehatan lainnya seperti flu, capek, gagat-gatal dan lain-lainnya.

b. Hambatan dilihat dari aspek kesehatan

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari kondisi pendengaran dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.2
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Pendengaran

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Susah mendengar ke-terangan Tutor	40	27.39	25	17.12	50	34.25	31	21.33
2	Susah membedakan bunyi	10	6.85	90	13.70	60	41.10	56	38.36
3	Sulit menangkap pengertian	80	54.79	30	20.54	6	4.11	30	20.54
Jumlah		130	89.03	145	51.36	116	79.46	117	80.23
Mean %			29.68		17.12		26.49		26.74

Ket : N = 146

Dari tabel 2 di atas yaitu berkaitan dengan masalah pendengaran warga belajar yang menyebabkan adanya hambatan mereka dalam belajr tergambar bahwa : kecenderungan warga belajar resah dan sulit menangkap pengertian –pengertian pelajr yang didengar (80 orang atau 54.79). Sehubungan dengan kemampuan

untuk membedakan bunyi, nampaknya warga belajar pada umumnya tidak mengalami hambatan. Hal ini dinyatakan oleh 60 orang (41.1 dan 56 orang (38.36).

c. Hambatan belajar dilihat dari kondisi penglihatan

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari kondisi penglihatan dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.3
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Penglihatan

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Sulit melihat dengan jelas tulisan guru	40	27.40	30	20.54	38	26.03	38	26.03
2	Sulit melihat benda yang berukuran kecil	10	6.85	10	6.85	40	27.40	86	58.9
3	Sulit melihat dengan jelas bahan bacaan	15	10.27	20	13.70	15	10.27	96	65.75
4	Sulit membedakan warna	10	6.85	10	6.85	50	34.24	76	52.03
Jumlah		75	51.37	70	47.94	143	97.94	296	202.73
Mean %			12.84		11.99		24.49		50.68

Ket : N = 146

Pada tabel 3 di atas dalam aspek kondisi penglihatan warga belajar yang menyebabkan terjadinya hambatan belajar dieroleh informasi bahwa kecedrungan terbesar warga belajar tidak mengalami hambatan yang berarti dari aspek penglihatan mereka. Walaupun masih terdapat sebagian warga belajar yang sulit melihat dengan jelas tulisan di papan tulis.

2. Hambatan-hambatan warga belajar dilihat dari aspek psikis.

a. Hambatan belajar dilihat dari minat belajar.

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari minatnya dalam mengikuti program dapat dikemukakan pada tabel berikut ini ;

Tabel.4
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Minat

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Malas mengikuti kegiatan belajar	60	41.10	30	20.54	32	21.91	24	16.44
2	Cepat bosan setiap kegiatan belajar	50	34.25	50	34.25	40	27.40	6	4.11
3	Tidak merasa tertarik pada setiap kegiatan	55	36.67	40	27.40	30	20.54	11	7.53
Jumlah		165	112	120	82.19	102	69.85	41	28.08
Mean %			37.34		27.4		23.28		9.36

Ket : N = 146

Dari tabel 4 di atas, terlihat bahwa sebagian besar warga belajr mengalami hambatan belajar dalam hal kaitannya dengan minat belajar meraka dalam mengikuti pelajaran paket B tersebut. Sebagian besara warga belajar merasa malas mengikuti kegiatan belajar (60 orang atau 41.11). Selain itu sebagian mereka juga merasa bosan dan merasa tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar.

b. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek perhatian

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari aspek perhatian dalam mengikuti program dapat dikemukakan pada tabel berikut ini ;

Tabel.5
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Perhatian

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Sulit menimbulkan perhatian dengan sengaja	55	37.67	45	30.82	30	20.54	16	10.96
2	sulit menimbulkan perhatian secara spontan	45	30.82	40	27.40	36	24.66	25	17.12
3	sulit menimbulkan perhatian yang berhubungan dengan kebutuhan	60	41.10	45	30.82	40	27.40	1	0.68
4	sulit menciptakan ketenagan fikiran dalambelajar	66	45.21	45	30.82	30	20.54	5	3.42
Jumlah		226	154.8	175	119.9	136	93.14	47	32.18
Mean %			38.7		29.97		23.29		8.045

Ket : N = 146

Pada tabel 5 digambarkan tentang hambatan warga belajar dilihat dari aspek perhatian. Disini terlihat kecenderungan warga belajar sulit memusatkan perhatian baik secara sengaja maupun secara spontan dalam belajar. 55 orang/45 orang yang mengungkapkan demikian. Selain itu apabila kita lihat tentang perhatian mereka apabila dikaitkan dengan kebutuhan mereka, ternyata kelihatannya mereka juga selalu sulit menimbulkan perhatian dalam melihat kebutuhan mereka (60 orang atau 41.10 %). Sebagian besar mereka masih selalu sulit memusatkan perhatian dan ketenangan dalam belajar.

c. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek daya ingat.

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari aspek daya ingat dalam mengikuti program dapat dikemukakan pada tabel berikut ini ;

Tabel.6
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Daya Ingat

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Sulit mengingat apa-apa yang sudah dipelajari	92	63.1	42	28.777	10	6.85	2	1.37
2	Sulit menyimpulkan hal-hal yang sudah dipelajari	52	35.62	40	27.40	20	13.70	34	23.29
3	Sulit merubah kon-sep yang sudah ada	44	30.14	36	24.66	26	17.81	40	27.40
4	Sulit menghubung-kan satu masalah dengan masalah lain	50	34.25	45	30.82	40	27.40	11	7.53
Jumlah		238	163.1	163	111.7	96	65.76	87	59.59
Mean %			40.78		27.91		16.44		14.898

Ket : N = 146

Dilihat dari aspek daya ingat warga belajar program Kejar Paket B setara SLTP, diperoleh informasi kecenderungan terbesar dari mereka mengalami hambatan yang disebabkan oleh sulit mengingat apa yang sudah dipelajari (92 oarang atau 63.1). Selain itu sebagian besar (52 orang atau 35.62) selalu sulit menyimpulkan hal-hal yang sudah dipelajari dan begitu juga dengan kemampuan menganalisis.

3. Hambatan-hambatan dari aspek luar individu (eksternal)

a. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek materi pelajaran.

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari materi pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.7
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Materi pelajaran

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Materi pelajaran terlalu banyak	60	41.10	46	31.51	28	19.18	20	13.70
2	Materi pelajaran banyak yang sukar dipahami	100	68.49	25	56.82	21	14.38	-	-
3	Materi pelajaran tidak menarik	80	54.79	20	13.70	15	10.27	11	4.53
4	Materi pelajaran kurang dirasakan manfaatnya	60	41.10	45	30.82	1	0.68	-	-
Jumlah		300	205.5	136	132.9	65	44.51	31	18.23
Mean %			51.37		33.21		11.13		4.5575

Ket : N = 146

Tabel 7 menjelaskan tentang hambatan-hambatan warga belajar dilihat dari aspek materi pelajaran, kelompok ini tergabung ke dalam aspek eksternal individu. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa kecenderungan warga belajar mengalami hambatan dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang mereka pelajari. Sehubungan dengan jumlah materi pelajaran yang mereka peroleh. Sebagian besar warga belajar menyatakan materi pelajran tersebut cukup banyak (60 orang atau 41.10). selain itu pada umumnya mereka menyatakan bahwa beberapa materi pelajran tersebut sukar dipahami (100 orang atau 68,48). Materi pelajran tidak menarik juga dikemukakan oleh sebagian besar warga belajar, dan juga mereka sebagian lagi menyatakan

kurang dirasakankan manfaatnya. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hambatan-hambatan yang dirasakan oleh warga belajar juga bersumber dari materi pelajaran yang mereka terima baik dari segi jumlah , tingkat kesulitan dan daya teriknya bagi mereka.

b. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek metode mangajar tutor.

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari aspek metode mengajar tutor dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.8
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Metode Mengajar Tutor

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Cara penyampaian tidak sesuai dengan kondisi warga belajar	52	35.62	60	41.10	20	20.55	14	9.59
2	Menyampaikan ma-teri kurang	60	41.10	30	20	20	20.55	26	71.81
3	menarik. Penyampaian materi kurang relevan	55	37.67	45	30.82	26	17.81	20	13.70
4	dengan materi yang disajikan Penggunaan metode kurang bervariasi	100	68.49	40	27.40	6	4.11	-	-
Jumlah		267	182.88	175	119.32	72	63.02	60	95.1
Mean %			45.72		29.83		15.755		23.775

Ket : N = 146
15

Tabel 8 menjelaskan tentang hambatan-hambatan warga belajar dilihat dari aspek metode mengajar tutor, kelompok ini tergabung ke dalam aspek eksternal individu. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa kecenderungan warga belajar mengalami hambatan dalam kaitannya

dengan metode penyampaian tutor. Hal ini tergambar dari rata-rata yang diperoleh sebanyak 45,72 mereka yang menyatakan selalu. Sehubungan dengan masalah metode ini yang lebih dominan adalah hambatan belajar yang berkaitan dengan penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi oleh tutor. Selain itu sebagian mereka juga menyatakan cara pembelajaran sebagian tutor meraka rasakan kurang menarik.

4. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek sumber belajar

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari aspek sumber belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.9
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Materi pelajaran

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Setiap belajar penampilan sumber belajar kurang menarik	25	17.12	11	7.53	50	34.25	60	41.10
2	Penyampaian materi kurang jelas	20	13.70	10	6.85	56	38.56	60	41.10
3	Sumber belajar kurang bersemangat	25	17.12	10	6.85	50	34.25	59	40.41
4	Penyampaian materi terlalu cepat	60	41.10	30	20.54	25	17.12	31	21.23
5	Kurang melibatkan warga belajar dalam PBM	70	47.95	40	27.40	20	13.70	26	17.81
6	Cendrung tidak menggunakan metode yang bervariasi	90	61.64	40	27.40	10	6.58	6	4.11
Jumlah		290	198.6	141	96.57	211	144.5	242	165.76
Mean %			33.11		16.1		24.08		27.627

Ket : N = 146

Tabel 9 menyatakan tentang hambatan-hambatan warga belajar dalam pelaksanaan paket B setara SLTP ditinjau dari sumber belajar yang mencakup performance sumber belajar/tutor, penampilannya dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

Dari aspek ini penampilan tutor/sumber belajarkecenderungan warga belajar tidak mengalami hambatan dalam masalah tersebut. Namun pada sebagian mereka menyatakan bahwa sebagian sumber belajar/tutor kurang menarik menyampaikan materi (60 oarang atau 41.10) dan tidak memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat dalam kegiatan belajar (70 orang atau 47.95). Dan yang menyatakan kecenderungan fasilisator atau tutor menggunakan metode mengajar yang tidak bervariasi juga cukup banyak (90 orang atau 61.64). Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahawa dari segi penampilan tutortidak ada masalah keterkaitannya dengan hambatan warga belajar, namun dari aspek cara dan proses pembelajaran sebagian besar warga belajar menyatakan mengalami hambatan.

a. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek sarana dan fasilitas belajar

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari fasilitas belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.10
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Fasilitas belajar

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Ketidaklengkapan buku paket untuk masing-masing war-ga belajar	80	54.79	40	27.40	14	9.59	12	8.22
2	Ketidaklengkapan alat-alat belajar lain-nya	40	27.39	80	54.79	20	13.70	6	4.11
3	Ketidakteraturan pe-nataan sarana yang menarik	50	34.24	45	30.82	30	20.54	21	14.38
4	Penggunaan caha-ya dan penerangan yang kurang mema-dai	60	41.10	40	27.40	26	71.81	20	13.70
5	Kondisi tempat be-lajar yang kurang menyenangkan	46	31.51	60	41.10	20	13.70	20	13.70
Jumlah		276	189.03	265	181.51	110	129.34	79	54.11
Mean %			37.806		36.302		25.868		10.822

Ket : N = 146

Tabel 10, menjelaskan tentang hambatan- hambatan belajar yang dirasakan oleh warga belajar dilihat dari keadaan sarana dan fasilitas belajar yang tersedia Secara keseluruhan warga belajar mengalami hambatan dilihat dari aspek sarana dan fasilitas belajar yang tersedia. Hal ini ditemukan dari hasil analisis Mean yang menyatakan selalu adalah 37,806 dan yang menyatakan sering mengalami hambatan juga cukup tinggi yaitu 36,302 Adapun aspek yang sangat dominan adalah hambatan belajar yang disebabkan karena kekurangan buku paket B.Selain itu juga yang cukup banyak mereka

mengalami hambatan disebabkan oleh kekurangan dalam hal alat-alat pembelajaran.

b. Hambatan warga belajar dilihat dari aspek suasana dalam kelompok belajar.

Untuk melihat gambaran hambatan warga belajar ditinjau dari suasana dalam kelompok belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel.11
Gambaran Hambatan Warga Belajar
Dilihat dari Aspek : Suasana Dalam Kelompok Belajar

No	Aspek yang diteliti	Selalu		Sering		Jarang		Tidak pernah	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Kurang terdapat suasana yang saling terbuka sesama	86	58.90	40	27.40	20	13.70	-	-
2	warga belajar	60	41.10	60	41.10	23	15.75	3	2.05
3	Kurang terdapat suasana yang kura-ng menghargai	50	34.25	40	27.40	40	27.40	16	10.96
4	Kurang diberi ke-sempatan untuk mengeluarkan pen-dapat	80	54.79	40	27.40	20	13.70	6	4.11
5	Kurang terjadinya suasana keakraban dalam belajar Adanya perasaan rendah diri dalam belajar	60	41.10	30	20.54	26	71.81	20	13.70
Jumlah		336	230.14	210	143.84	129	142.36	45	30.82
Mean %			46.028		28.768		28.472		6.164

Ket : N = 146

Tabel 11 menggmbarkan tentang suasana dalam kelompok belajar, secara keseluruhan warga belajar menyatakan mengalami kesulitan dalam kondisi suasana pada kelompok belajar mereka. Hal

ini terlihat tingginya perolehan mean yang menyatakan selalu yaitu 46,028 dan yang menyatakan sering sebanyak 28,768. Adapun aspek yang terkait dengan masalah ini meliputi kurangnya suasana keakraban dalam belajar, suasana terbuka yang kura tercipta, begitu juga suasana saling menghargai sesama warga belajar, semua warga belajar memberikan jawaban selalu mengalami hambatan dalam aspek-aspek tersebut.

B. Pembahasan

1. Hambatan-hambatan fisik mempengaruhi kelancaran mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan temuan penelitian masih ditemukan terdapatnya hambatan-hambatan belajar warga belajar disebabkan oleh kondisi kesehatan. Temuan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mappa (1994:29) "orang dewasa mengalami hambatan belajar ditinjau dari aspek kesehatan seperti kecenderungan sakit dan sebagainya". Selanjutnya Abdullah (1986:53) berpendapat bahwa "gangguan kesegaran jasmani akan dapat menurunkan aktivitas belajar". Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kondisi kesehatan seseorang perlu diperhatikan di dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan keadaan kesehatan tersebut kondisi pendenganran dan penglihatan tidak perlu diperhatikan terutama dalam penggunaan media pembelajaran yang digunakan.

2. Hambatan-hambatan psikologis mempengaruhi kelancaran mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh kecenderungan warga belajar yang mengikuti kegiatan paket B setara SLTP mengalami kesulitan disebabkan adanya perasaan malas, merasa tidak tertarik dan cepat bosan. Hal ini disebabkan karena sulitnya menumbuhkan minat dalam mengikuti kegiatan tersebut karena minat tersebut merupakan faktor pendorong yang utama untuk keberhasilan belajar karena berkaitan dengan perasaan senang seseorang. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahman (1985:59) :

> Bila sesuatu itu memberikan ketenangan pada dirinya mereka akan menaruh minat akan sesuatu itu, akan tetapi apabila sesuatu itu menibulkan ketidaksenangan, maka individu akan menarik minat terhadap sesuatu itu.

Selain itu perhatian juga mempengaruhi kelancaran seseorang mengikuti kegiatan belajar karena dia merupakan energi yang menentukan kegiatan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh A. Malik (1970:72) "perhatian adalah pemusat energi yang dilakukan secara sadar terhadap suatu objek". Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan hambatan-hambatan yang dialami warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar ada kaitannya dengan perhatian mereka terhadap kegiatan tersebut.

3. Pengaruh Materi Pembelajaran terhadap keberhasilan belajar Warga Belajar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa materi pelajaran program Paket B setara SLTP yang mereka peroleh dalam kegiatan belajar kurang dirasakan manfaatnya, agak sulit dipahami dan masih banyak dari mereka yang merasa kurang tertarik terhadap materi pelajaran tersebut.

Menurut analisis peneliti, hal ini terjadi karena penetapan materi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga peserta kurang setuju dan malas mengikutinya. Sesuai dengan hal ini, Hadinoto (1982) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran sumber belajar hendaknya memilih materi yang sesuai, tepat dan cocok dengan kebutuhan dan tujuan belajar.

Jadi bila materi yang digunakan cocok dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar dan peserta merasa senang mengikuti dan sebaliknya peserta kan bosan kalau materi tidak cocok dengan kebutuhan peserta.

Selanjutnya materi yang disajikan haruslah mendapat perhatian dari peserta atau warga belajar, sehingga diharapkan proses belajar berjalan dengan lancar sebagaimana pendapat Hadinoto (1982: 6) :

> Untuk menjamin kelancaran kegiatan belajar yang lebih baik, maka harus ada perhatian terhadap pelajaran yang diberikan. Bahan-bahan yang disajikan tidak menarik perhatian akan menimbulkan kebosanan orang untuk belajar akibatnya orang tidak mau belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran Paket B menarik perhatian dan minat peserta serta mendorong peserta untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut.

Dengan demikian dalam menetapkan materi perlu mempertimbangkan tujuan belajar, sesuai dengan kebutuhan, berarti menarik dan mudah dimengerti oleh peserta sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak membosankan peserta.

4. Penetapan dan Pemilihan Metoda Pembelajaran yang relevan.

Dalam kegiatan pembelajaran, metoda merupakan suatu komponen yang penting karena tanpa metoda akan sulit tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap metoda masih sangat beragam, karena masih banyak warga belajar manyatakan metoda mengajar kurang menarik dan kurang bervariasi. Ini berarti bahwa metoda yang digunakan pada kegiatan belajar pada program Paket B setara SLTP belum mengacu pada hal-hal yang perlu dalam pemilihan metoda. Menurut Solfema (1989) hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan metoda adalah siapa sasaran bidik, tujuan yang hendak dicapai, situasi dan kondisi, fasilitas yang tersedia dan sumber belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran luar sekolah harus meperhatikan penetapan metoda dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi, ssehingga penetapan metoda harus dicocokkan dengan materi dan waktu yang

tersedia pada kegiatan pembelajaran. Apabila hal ini tercapai maka peserta akan tertarik untuk hadir dan kegiatan penyuluhan akan berjalan lancar. Metoda yang dimaksud disini adalah cara dalam menyampaikan materi yang juga mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Kalau cara penyampaiana materi kurang baik dan tidak cocok, warga belajar mungkin akan merasa bosan dalam belajar. Tidak terkecuali pada kegiatan pembelajaran pada program Paket B setara SLTP di kota Padang.

5. **Penampilan dan kemampuan Tutor/ fasilitator dalam pembelajaran dalam PLS.**

PNF

Tutor dalam suatu proses pembelajaran adalah orang yang mempunyai pengaruh dan peranan penting demi tercapainya tujuan pembelajaran, karena nara sumber merupakan orang yang dapat mempengaruhi, mendorong dan membimbing warga belajar dalam proses pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang baik. Lunandi (1993 : 6) mengemukakan fungsi sumber belajar (tutor) dalam membelajarkan orang dewasa adalah 1) penyebaran pengetahuan, 2) pelatihan keterampilan, 3) perancangan pengalaman belajar kreatif.

Untuk itu dalam proses pembelajaran program Paket B tutor perlu tampil dalam keadaan yang dapat mempengaruhi warga belajar atau peserta agar mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari penelitian yang diakukan terhadap warga belajar Paket B setara SLTP di kota Padang sehubungan dengan hambatan- Hambatan warga belajar dalam belajar dalam kaitannya dengan tutor, ternyata masih mengalami hambatan. Hal ini meliputi penampilan dalam berkomunikasi dan pendekatan yang dilakukan tutor, setuju terhadap sumber belajar (tutor). Hal ini berarti nara sumber belum mampu menjalankan fungsinya dan menunjukkan kemampuanya dalam kegiatan pembelajaran program Paket B. Sebagaimana dalam Depdikbud (1983:10) seorang nara sumber harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya adalah :

1) Berkemampuan dalam membantu mengembangkan sikap positif pada warga belajar.
2) Kemampuan untuk terbuka dan luwes yang dapat dimanifestasikan dengan membuka diri, luwes, menerima kenyataan, ramah, sabar dan penuh pengertian.
3) Berkemampuan untuk menampilkan sikap yang bergairah dalam kegiatan pembelajaran.
4) Kemampuan dalam mengelola prilaku warga belajar dengan menciptakan hubungan yang harmonis.

Dengan melihat kemampuan seorang sumber belajar (tutor) di atas, maka apabila sumber belajar (tutor) memperhatikannya, maka kegiatan belajar yang dilaksanakan akan tercapai dengan baik dan tanggapan peserta terhadap kegiatan penyuluhan pun baik dan peserta akan menyukai akan sumber belajar (tutor) dan tingkat kehadiran peserta akan meningkat dan sebaliknya apabila sumber balajar tidak bisa menjalankan fungsinya maka peserta tidak akan menyukai nara sumber dan malas hadir pada pembelajaran tersebut.

6. Sarana dan fasilitas belajar dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran

Tempat penyuluhan adalah sarana yang memenuhi persyaratan minimal yang berfungsi sebagai penampung kegiatan belajar atau penyuluhan. Sebagaimana pendapat Irmawita (1992 : 46) tempat belajar dalam pendidikan luar sekolah harus memenuhi kriteria diantaranya letaknya strategis dan mudah terjangkau dan dikunjungi oleh warga belajar atau sasaran didik.

Jadi jelaslah bahwa tempat belajar itu letaknya harus strategis dan mudah dijangkau oleh peserta penyuluhan dan pemilihan tempatnya sebaiknya sekitar tempat tinggal peserta.

Dari temuan penelitian dilapangan diperoleh tanggapan peserta terhadap tempat pelaksanaan kegiatan belajar program Paket B cukup memuaskan, dimana peserta sangat setuju terhadap pemilihan tempat penyuluhan. Adanya tanggapan yang positif dari peserta hal ini dikarenakan pemilihan tempat penyuluhan sudah memenuhi kriteria tempat belajar yang baik. Sesuai dengan pendapat Faisal (1989:15) syarat tempat belajar yang baik adalah : 1) Lokasi belajar jauh dari keramaian, 2) Mudah dijangkau oleh anggota atau peserta, 3) Tempatnya strategis, 4) Menariknya lokasi atau tempat, 5) Alat-alat penerangan atau lampu, 6) Memiliki ventilasi yang cukup, 7) Memiliki ruang yang bersih, dan 8) Tersedianya tempat duduk.

Jadi tempat pembelajaran yang nyaman dan tidak ada gangguan akan menimbulkan kegairahan dan semangat belajar peserta dan tidak menimbulkan kebosanan serta menarik peserta untuk terus mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya jika tempat penyuluhan yang tidak menimbulkan rasa nyaman dan banyak gangguan akan mempengaruhi efektivitas belajar peserta. Perhatian dan konsentrasi peserta akan terganggu serta kegairahan belajar mengajar tidak akan tercipta dan tidak berjalan baik.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan di atas, secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecenderungan warga belajar, tidak mengalami hambatan dilihat dari aspek fisik secara keseluruhan baik kesehatan, pendengaran dan penglihatan mereka, namun sebagian kecil dari mereka masih mengalami hambatan akibat kondisi kesehatan, kemampuan melihat ke papan tulis dan juga masalah pembedaan bunyi
2. Kecenderungan warga belajar mengalami hambatan dari aspek psikologis, baik dalam hal menumbuhkan minat belajar, memusatkan perhatian dan juga kempuan berfikir mereka,
3. Kecenderung warga belajar mengalami hambatan dalam belajar yang berhubungan dengan aspek materi pembelajaran, terutama karena di samping jumlahnya cukup banyak, juga ada beberapa mata pelajar yang sukar mereka pahami.
4. Kecenderungan warga belajar mangalami hambatan dalam masalah sumber belajar, terutama sekali menyangkut kemampuannya dalan berinteraksi dengan warga belajar.
5. Kecenderungan warga belajar masih mengalami hambatan dalam kaitannya dengan metoda mengajar oleh sumber belajar, dimana kecderungannya selalu menggunakan metode yang kurang bervariasi.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

6. Kecenderungan warga belajar masih mengalami hambatan dalam fasilitas dan sarana belajar yang masih kurang mencukupi, baik itu buku paket maupun peralatan belajar mereka sehari-hari.
7. Kecenderungan warga belajar mengalami hambatan yang disebabkan oleh suasana kelompok yang kurang mendukung dan terbuka.

B. Saran

1. Kepada para pelaksana lapangan program kejar Paket B, baik tutor maupun fasilitator serta tenaga lapangan lainnya, sebelum pembelajaran dilakukan, sangat dibutuhkan pemberian motivasi dan rangsangan belajar semaksimal mungkin.
2. Kepada pihak pemerintah terutama yang terkait dengan bidang PLS, disarankan perlu adanya pengkhususan tenaga untuk penyelenggara semua kegiatan ~~PLS~~ PNF tersebut, minimal sarjana Pendidikan Luar Sekolah atau yang telah medapatkan latihan intensif dalam pembelajaran ~~PLS~~ PNF. Karena pembelajaran dalam PLS memiliki kekhususan tertentu.
3. Kelengkapan bahan ajar, peralatan belajar serta bantuan terhadap para penyelenggara di lapangan, dan kelengkapan fasilitas belajar lainnya perlu mendapat perhatian yang utama dari pihak pengambil kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen PLPO.1994. *Petunjuk Teknis Program Kejar Paket B Setara SLTP*. Jakarta : Depdikbud

Departemen Pendidikan Nasional. 2003 . *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas

Dikbud Dirjen Dikti 1983. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran*

Faisal, Sanafiah 1981. *Pendidikan Luar Sekolah didalam Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia.* Surabaya : Usaha Nasional Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 2003

Hamalik, Umar 1975. *Metode Belajar dan Kesulitan Dalam Belajar*. Bandung : Tarsito

Irmawita. 1992. *Pengantar Pengelolaan Pendidikan Luar Sekolah.* Padang: FIP IKIP Padang

Ishak, Abdullah. 1986. *Buku Materi Pokok Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta : Karunia.

Kegiatan Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud

Lunandi, 1984. *Pendidikan Orang Dewasa, Sebuah Uraian Praktis untuk*

Mappa, Syamsu. Latif Ismail . 1984. *Pengelolaan Kelompok, Tempat dan*

Pembimbing , Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan. Jakarta: Gramedia

Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud

Remedial. Jakarta : Proyek pengembangan Institut Pendidikan Tinggi

Setiawati. 1994. *Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Program Kejar Paket A setara SD di Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian. IKIP Padang.

Setiawati. 2000. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Luar Sekolah.* Padang: Universitas Negeri Padang

Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakatra: Bina Aksara.

Soedomo. 1990. *Landasan Pendidikan.* Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi

Solfema. 1993. *Penerapan Perinsip-Perinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran dan Hubungannya dengan Prestasi Peserta Latihan Kerja Industri (BLKI) Singosari Kabupaten Malang.* Malang : IKIP Malang.

Walgito,W. 1980. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Walgito,W. 1987. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara

Wardani, dkk. 1997. *Perkembangan Peserta Didik.*Jakarta: Depdikbud

Wisroni. 1991 *Persepsi Mahasiswa Jurusan PLS FIP IKIP Padang terhadap Fungsi Hima Jurusan PLS.* Padang: FIP IKIP

Yusuf, A. Muri. 1987. *Perkembangan Peserta Didik.* Puslit: IKIP Padang.